



PENINGKATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI JAMU SEBAGAI UPAYA PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI DUSUN KIRINGAN KABUPATEN BANTUL

Kusharyanti¹, Suwardi², Marita³, Gibran Hadri Ramadan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Email korespondensi: kusharyanti@upnyk.ac.id

ABSTRACT

Jamu, as one of Indonesia’s most prominent cultural heritages, holds significant value both in terms of health and the economy. Traditionally produced from local medicinal plants, jamu has been an integral part of Indonesian life for centuries and continues to gain relevance in the modern era due to growing public awareness of natural and sustainable health practices. Kiringan Village, located in Bantul Regency, Yogyakarta, is widely known as a “Herbal Tourism Village” and serves as a central hub for traditional jamu production. Despite its vast potential, local producers still face several challenges, including limited processing technology, lack of innovative packaging, restricted market access, and inadequate business management practices. This study aims to analyze how improvements in the production and distribution of jamu can contribute to strengthening the local economy in Kiringan Village. The research employs a qualitative descriptive method involving field observations, in-depth interviews with jamu producers, community leaders, and local government representatives, as well as a review of relevant literature. Data were analyzed using content analysis to identify supporting factors and challenges in the development process. The findings indicate that collaboration between jamu entrepreneurs, the village government, and the community plays a crucial role in achieving sustainable development. Initiatives such as skills training, business legalization, quality control, and digital marketing significantly enhance competitiveness and product value. Moreover, the integration of innovation with cultural preservation ensures that jamu remains both authentic and economically beneficial. Overall, jamu development in Kiringan Village exemplifies how traditional heritage can serve as a driver for local economic empowerment and community welfare.

Keywords: *community empowerment, jamu, local economy, Kiringan Village*

ABSTRAK

Jamu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi yang tinggi. Sebagai produk herbal tradisional, jamu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad dan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat berbasis bahan alami. Dusun Kiringan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal sebagai Desa Wisata Jamu dan menjadi sentra produksi jamu tradisional. Meskipun memiliki potensi besar, para pelaku usaha jamu di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan teknologi pengolahan, kurangnya inovasi kemasan, akses pasar yang terbatas, serta pencatatan keuangan

yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan produksi dan distribusi jamu dapat memperkuat ekonomi lokal di Dusun Kiringan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa, serta studi literatur terkait. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan usaha jamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pelaku usaha, pemerintah desa, dan masyarakat memiliki peran penting dalam penguatan ekonomi lokal. Dukungan berupa pelatihan, legalisasi usaha, kontrol mutu, serta pemanfaatan pemasaran digital dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk jamu. Dengan demikian, pengembangan industri jamu di Dusun Kiringan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Dusun Kiringan, ekonomi lokal, jamu, pemberdayaan masyarakat, warisan budaya

PENDAHULUAN

Jamu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, kesehatan, serta ekonomi. Sejak masa lampau, jamu telah menjadi bagian dari konsumsi masyarakat sebagai sarana menjaga kesehatan berbasis bahan alami. Dalam perkembangannya, peningkatan kesadaran terhadap gaya hidup sehat semakin mendorong revitalisasi industri jamu. Data Gabungan Pengusaha Jamu (GP Jamu) menunjukkan bahwa nilai penjualan jamu di pasar domestik mencapai sekitar Rp20 triliun per tahun, sementara potensi eksponnya diperkirakan mencapai Rp16 triliun (JamuDigital.com, 2024). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa jamu tidak hanya berperan sebagai produk tradisional, tetapi juga sebagai komoditas strategis yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Dusun Kiringan, yang berada di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu sentra pengembangan jamu tradisional yang dikenal sebagai Desa Wisata Jamu. Masyarakat di dusun ini secara turun-temurun mempertahankan praktik penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), proses pengolahan jamu secara tradisional, serta pemasaran produk secara langsung. Keunikan tersebut menjadikan Dusun Kiringan tidak hanya sebagai pusat produksi jamu, tetapi juga sebagai ruang pelestarian kearifan lokal dan edukasi budaya kesehatan tradisional. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata jamu di Dusun Kiringan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat serta penguatan kapasitas pelaku usaha, termasuk pengurusan izin edar, sertifikasi halal, dan perlindungan hak kekayaan intelektual (Hadi, 2022).

Namun demikian, meskipun jumlah pelaku usaha jamu di Dusun Kiringan cukup banyak dan kegiatan produksi jamu telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga, pengembangan rantai pasok jamu di wilayah ini masih menghadapi beberapa keterbatasan (Dewi et al., 2022). Secara khusus, sebagian besar pelaku usaha belum melakukan budidaya tanaman jamu sebagai bahan baku secara terstruktur, sehingga bahan baku masih diperoleh dari pemasok luar atau pembelian bebas. Hal ini berpotensi menimbulkan ketergantungan pasokan jangka panjang serta ketidakstabilan kualitas bahan produksi. Selain itu, sistem pendistribusian produk jamu masih bersifat konvensional, yaitu melalui pemasaran dari pintu ke pintu (*door-to-door*) dan penjualan langsung tanpa keterlibatan jaringan distribusi modern maupun platform pemasaran digital (Hartawaty et al., 2023). Pola distribusi tersebut membatasi jangkauan pasar serta kapasitas produksi yang dapat dikembangkan oleh pelaku usaha.

Tantangan tersebut menunjukkan perlunya strategi penguatan usaha melalui peningkatan kapasitas produksi, pengembangan budidaya tanaman bahan baku secara lokal, inovasi pengemasan, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran dan distribusi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dapat mendorong nilai tambah produk jamu dan memperluas akses pasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peningkatan produksi dan distribusi jamu terhadap penguatan ekonomi lokal di Dusun Kiringan, melalui pengkajian aspek budidaya tanaman obat, proses pengolahan dan inovasi produk, strategi pemasaran, serta penguatan usaha mikro berbasis komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memastikan keberlanjutan pelestarian budaya jamu sebagai identitas lokal.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Pelaksanaan program peningkatan skala produksi dan distribusi usaha jamu di Kiringan dirancang melalui pendekatan partisipatif, di mana seluruh tahapan kegiatan melibatkan secara aktif para pelaku usaha jamu, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan lokal (Prayitno & Subagiyo, 2018). Proses dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan pemetaan permasalahan utama melalui observasi lapangan serta diskusi kelompok terarah dengan para pelaku usaha jamu. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait kondisi aktual, mencakup pola produksi, sumber bahan baku, strategi pemasaran, hingga tantangan dalam pendistribusian produk yang selama ini masih dilakukan secara tradisional, yakni melalui penjualan langsung dari rumah ke rumah.

Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan dan peningkatan kapasitas yang difokuskan pada aspek budidaya tanaman herbal sebagai bahan baku jamu, pengolahan produk berbasis standar pertanian modern, dan strategi pemasaran modern yang dapat meningkatkan akses pasar. Pelatihan disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan

teknik budidaya tanaman herbal, penguatan pemahaman terhadap prinsip sanitasi produksi, hingga pendampingan digital marketing untuk mendukung perluasan distribusi produk. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran praktik lapangan menjadi fokus utama agar pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diimplementasikan oleh pelaku usaha.

Tahapan implementasi program juga meliputi pendampingan intensif guna memastikan seluruh materi yang diberikan dapat diaplikasikan secara berkelanjutan. Pendampingan ini mencakup monitoring proses budidaya tanaman herbal, bimbingan inovasi produk berbasis tanaman jamu, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan umpan balik pelaku usaha, pengamatan langsung terhadap perkembangan kegiatan, serta analisis perubahan produktivitas usaha. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung transformasi usaha jamu di Kiringan menuju sistem produksi dan pemasaran yang lebih modern, mandiri, dan berdaya saing tinggi, tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi ciri khas kawasan tersebut.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Kiringan telah berlangsung secara bertahap dan sistematis sejak awal Agustus 2025. Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang tertuang dalam proposal, dengan melibatkan mahasiswa, dosen pembimbing, perangkat desa, serta masyarakat setempat. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan program, karena setiap kegiatan tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga mengedepankan prinsip kolaborasi, edukasi, dan keberlanjutan.

Adapun rincian kegiatan yang telah dilaksanakan hingga periode laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Lokasi (5 Agustus 2025)

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam rangkaian program ini adalah survei lahan ke beberapa titik di Desa Kiringan. Survei ini merupakan tahap awal yang sangat penting, karena dari sinilah akan ditentukan arah pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Tim meninjau secara langsung kondisi lahan yang tersedia dengan memperhatikan berbagai aspek teknis, seperti tekstur dan kesuburan tanah, tingkat kelembapan, ketersediaan sumber air, pencahayaan matahari sepanjang hari, hingga aksesibilitas lokasi untuk memudahkan proses perawatan. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator utama dalam menentukan apakah lahan tersebut sesuai untuk dijadikan tempat budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) yang memang membutuhkan kondisi tertentu agar dapat tumbuh optimal. Hasil survei menunjukkan bahwa Desa Kiringan memiliki beberapa lahan potensial yang dapat dimanfaatkan, baik berupa pekarangan rumah warga maupun lahan terbuka milik desa. Dengan informasi tersebut, tim dapat menyusun perencanaan yang lebih matang, menyesuaikan kebutuhan teknis dengan kondisi nyata di lapangan, serta memastikan bahwa program benar-benar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

2. Persiapan Media Tanam (21 Agustus 2025)

Setelah tahapan survei lahan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan persiapan media tanam pada tanggal 21 Agustus 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian fokus pada penyiapan media tanam yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan bibit TOGA. Aktivitas dimulai dengan menyiapkan campuran tanah, pupuk organik, dan sekam bakar dalam perbandingan tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Pemilihan kombinasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa media tanam harus memiliki keseimbangan antara unsur hara, daya serap air, serta kemampuan sirkulasi udara. Dengan demikian, bibit yang nantinya ditanam dapat tumbuh optimal sejak awal. Proses pencampuran dilakukan secara manual dengan cangkul dan alat bantu sederhana, sehingga setiap bahan tercampur merata dan siap digunakan.

Selain mempersiapkan campuran tanah, tim juga menyiapkan polybag yang akan dijadikan wadah tanam. Polybag yang telah disediakan kemudian diisi dengan media tanam yang sudah diracik dan disusun rapi di area yang akan dijadikan lokasi penanaman. Penataan polybag dilakukan secara sistematis untuk memudahkan proses monitoring dan perawatan setelah bibit ditanam. Pada tahap ini, tim juga memperhatikan faktor teknis seperti sistem drainase, agar air tidak menggenang di dalam polybag yang berpotensi merusak akar. Persiapan media tanam ini menjadi fondasi penting sebelum masuk ke tahap penanaman, karena keberhasilan bibit untuk beradaptasi dan tumbuh sehat sangat dipengaruhi oleh kualitas media yang digunakan. Dengan selesainya tahapan ini, tim telah menyiapkan dasar yang kuat untuk kelanjutan program, sehingga ketika bibit tiba, proses penanaman dapat langsung dilakukan dengan kondisi media yang siap pakai dan sesuai standar budidaya tanaman obat.

3. Pembangunan *Green House* TOGA (23 Agustus 2025)

Tahap berikutnya yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025 adalah pembangunan *green house* sebagai salah satu fasilitas utama dalam mendukung keberhasilan budidaya TOGA. Keberadaan *green house* dipandang sangat penting karena mampu menciptakan lingkungan yang lebih terkendali untuk pertumbuhan tanaman. Struktur ini berfungsi melindungi tanaman dari curah hujan berlebih, paparan angin kencang, serta fluktuasi suhu yang ekstrem yang kerap menjadi kendala dalam budidaya di ruang terbuka. Selain itu, *green house* juga membantu menjaga kelembapan yang stabil, sekaligus menjadi penghalang alami bagi sebagian jenis hama yang bisa mengganggu pertumbuhan tanaman. Dengan adanya fasilitas ini, tanaman diharapkan dapat tumbuh lebih sehat, produktif, dan berkualitas tinggi, sehingga mendukung tujuan jangka panjang program pengabdian.

Proses pembangunan *green house* dilakukan dengan melibatkan tenaga tukang yang memang berpengalaman dalam bidang konstruksi sederhana. Tim pengabdian bersama tukang menyiapkan berbagai material utama seperti rangka besi, plastik UV sebagai atap, serta jaring pelindung yang dipasang di bagian samping untuk sirkulasi udara. Tukang berperan penting dalam memastikan struktur *green house* berdiri kokoh,

proporsional, dan sesuai standar keamanan, sementara tim berperan dalam mendampingi proses, mengawasi penempatan posisi, serta membantu pekerjaan teknis ringan. Dengan adanya tenaga profesional ini, pembangunan *green house* dapat selesai lebih cepat, efisien, dan hasilnya lebih rapi.

Pembangunan *green house* juga menunjukkan keseriusan program dalam menyediakan sarana yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Fasilitas ini menjadi wujud nyata komitmen tim pengabdian untuk memberikan kontribusi jangka panjang yang bisa dimanfaatkan secara berkesinambungan. Dengan berdirinya *green house*, Desa Kiringan memiliki sebuah infrastruktur yang dapat digunakan tidak hanya untuk budidaya awal, tetapi juga untuk kegiatan riset kecil, uji coba media tanam, maupun pengembangan variasi TOGA ke depan. Lebih jauh, *green house* juga berpotensi menjadi sarana edukasi yang menarik bagi pihak luar yang berkunjung ke desa, sehingga menambah nilai tambah dari sisi pariwisata herbal yang tengah dikembangkan. Dengan selesainya tahap ini, maka program pengabdian telah memiliki fasilitas inti yang siap digunakan untuk menunjang kegiatan penanaman, perawatan, dan pengembangan tanaman obat keluarga secara lebih terstruktur.

4. Pembukaan dan Peresmian Acara (24 Agustus 2025)

Acara pembukaan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2025 menjadi titik awal resmi dimulainya rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kiringan. Kegiatan ini diselenggarakan secara khidmat sekaligus hangat, dengan dihadiri oleh tim dosen pembimbing, seluruh panitia mahasiswa, serta perangkat desa sebagai mitra utama. Kehadiran dosen memberikan makna tersendiri, karena menunjukkan adanya dukungan akademis yang kuat sekaligus memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sementara itu, kehadiran penuh panitia mahasiswa memperlihatkan komitmen dan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan dengan semangat kebersamaan. Momen ini juga menjadi ruang bagi tim untuk memperkenalkan secara lebih mendalam mengenai latar belakang program, tujuan, serta manfaat yang diharapkan, sehingga masyarakat dapat memahami arah kegiatan secara menyeluruh.

Dalam suasana yang penuh antusiasme, perangkat desa menyambut baik inisiatif yang dibawa melalui program ini. Mereka menekankan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sangat relevan dengan visi Desa Kiringan untuk berkembang sebagai desa wisata jamu yang memiliki daya tarik budaya sekaligus nilai ekonomi. Acara pembukaan tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara tim pengabdian, dosen, panitia, dan masyarakat desa. Nuansa kebersamaan begitu terasa, ditandai dengan dialog ringan dan sambutan hangat yang menumbuhkan semangat kolaborasi di antara semua pihak. Acara pembukaan juga menjadi simbol awal dari sinergi antara dunia akademik, mahasiswa, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal Desa Kiringan secara berkelanjutan.

5. Penanaman Bibit TOGA (28 Agustus 2025)

Setelah tahap persiapan media tanam dan pembangunan *green house* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan proses penanaman bibit pada tanggal 28 Agustus 2025. Bibit yang dipilih untuk ditanam pada tahap awal ini terdiri dari empat jenis utama, yaitu kunyit, jahe, temulawak, dan kencur. Tim mahasiswa bekerja sama dalam mengisi polybag dengan media tanam yang sudah dipersiapkan, membuat lubang kecil sesuai ukuran bibit, menanam dengan kedalaman yang tepat, serta menutup kembali bibit dengan tanah agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Seluruh rangkaian dilakukan dengan teliti, mulai dari pengaturan jarak antarpolybag agar sirkulasi udara tercukupi, hingga penempatan posisi tanaman di dalam *green house* untuk memastikan setiap bibit mendapat sinar matahari yang memadai.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menjadi pengalaman praktis yang berharga bagi panitia. Penanaman bibit tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan lapangan, tetapi juga sebagai simbol dimulainya proses produksi herbal secara nyata. Dari bibit kecil yang ditanam ini, diharapkan nantinya akan tumbuh tanaman berkualitas yang dapat digunakan sebagai bahan utama jamu khas Desa Kiringan. Proses ini juga mencerminkan semangat kesungguhan dan tanggung jawab tim pengabdian dalam memastikan bahwa program tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan benar-benar terimplementasi di lapangan. Dengan selesainya tahap penanaman bibit, *green house* yang telah dibangun kini berfungsi penuh sebagai wadah pembudidayaan tanaman obat, sekaligus menandai langkah konkret dalam upaya menghidupkan potensi desa sebagai pusat wisata jamu berbasis budaya dan kesehatan.

6. Sosialisasi dan Pendampingan Teknis (7 September 2025)

Salah satu rangkaian penting dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan teknis yang diselenggarakan pada tanggal 7 September 2025. Kegiatan ini menjadi momen krusial karena di dalamnya disampaikan pengetahuan praktis sekaligus teori yang relevan untuk mendukung keberhasilan budidaya tanaman herbal di dalam *green house* yang telah dibangun sebelumnya. Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Bapak Suwardi, dosen dari Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta, yang memiliki keahlian di bidang budidaya tanaman serta pengalaman dalam penerapan teknik pertanian berkelanjutan. Kehadiran beliau memberikan nuansa akademis yang kuat, karena materi yang disampaikan tidak hanya berdasarkan pengalaman praktis, tetapi juga didukung oleh landasan ilmiah yang jelas.

Dalam sesi sosialisasi, Bapak Suwardi menjelaskan berbagai hal penting terkait tahapan budidaya, mulai dari teknik penanaman yang benar, cara merawat tanaman sejak awal, hingga bagaimana memastikan media tanam tetap subur. Selain itu, beliau juga memberikan penjelasan rinci mengenai sistem irigasi tetes sebagai inovasi sederhana yang dapat diterapkan di *green house*. Sistem ini diperkenalkan karena dinilai mampu menghemat penggunaan air, mendukung efisiensi tenaga, sekaligus menjaga konsistensi suplai air yang dibutuhkan tanaman. Tidak berhenti di situ, pembahasan juga mencakup

strategi pengendalian hama dengan cara yang ramah lingkungan, sehingga tidak menimbulkan dampak buruk terhadap kualitas tanaman maupun lingkungan sekitar.

Selama kegiatan berlangsung, penyampaian materi dilakukan secara runtut dan interaktif. Panitia dan peserta yang hadir dapat langsung menyimak, mencatat, serta mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka. Bapak Suwardi juga menambahkan contoh-contoh praktis agar konsep yang disampaikan lebih mudah dipahami, serta memberikan simulasi sederhana mengenai cara mengatur aliran air pada sistem irigasi tetes. Hal ini menambah nilai tambah dari kegiatan, karena tidak hanya memberikan pengetahuan secara teori, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung pada tanaman kunyit, jahe, temulawak, dan kencur yang sudah ditanam.

Melalui sosialisasi ini, seluruh pihak yang terlibat memperoleh wawasan baru dan lebih percaya diri dalam melaksanakan tahap-tahap budidaya berikutnya. Peran Bapak Suwardi sebagai narasumber sangat penting dalam memperkaya pengetahuan teknis mahasiswa sekaligus menegaskan sinergi antara kegiatan akademik dan pengabdian. Dengan demikian, sosialisasi pada 7 September 2025 ini tidak hanya menjadi agenda formal, tetapi juga menjadi titik awal yang memperkuat keberlanjutan program serta memastikan bahwa green house yang dibangun benar-benar dimanfaatkan secara optimal sesuai tujuan awal kegiatan.

7. Riset dan Inovasi produk berbasis jamu (27 September 2025)

Kegiatan riset dan inovasi berfokus pada pengembangan diversifikasi produk turunan jamu untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha jamu di Kiringan. Salah satu bentuk inovasi yang telah dilakukan adalah pengembangan produk sabun herbal berbahan dasar tanaman jamu lokal, seperti kunyit, jahe, temulawak, dan serai. Pemilihan produk sabun dilakukan berdasarkan tren kebutuhan masyarakat terhadap produk kesehatan alami serta peluang pasar yang semakin meningkat untuk produk perawatan tubuh berbahan alami dan aman bagi kulit.

Proses riset dimulai dengan mengidentifikasi bahan herbal yang memiliki potensi antibakteri, antioksidan, dan manfaat kesehatan kulit. Selanjutnya, dilakukan formulasi awal sabun herbal melalui beberapa tahapan uji coba, baik terkait komposisi bahan maupun teknik produksi untuk menghasilkan tekstur, aroma, dan kualitas busa yang optimal tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya. Dalam proses formulasi, prinsip keamanan bahan dan efektivitas kandungan herbal menjadi fokus utama untuk memastikan produk yang dihasilkan layak digunakan sebagai produk keseharian masyarakat.

Setelah berhasil diperoleh formulasi sabun herbal yang stabil dan layak digunakan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan kepada warga. Sosialisasi dilakukan melalui sesi pelatihan yang bersifat partisipatif, sehingga masyarakat dapat memahami secara langsung proses pembuatan sabun, mulai dari persiapan bahan, tahapan pencampuran, pencetakan, hingga proses curing. Pada sesi tersebut, warga tidak

hanya diberi pengetahuan mengenai komposisi dan teknik produksi, tetapi juga diperkenalkan pada potensi ekonomi produk ini apabila dikembangkan sebagai salah satu varian usaha jamu lokal.

Melalui kegiatan riset dan sosialisasi inovasi sabun herbal ini, diharapkan masyarakat Kiringan mulai mampu melihat peluang diversifikasi usaha yang tidak hanya terbatas pada penjualan jamu cair dan serbuk, tetapi juga dalam bentuk produk non-pangan yang tetap memanfaatkan tanaman herbal sebagai bahan baku utama. Inovasi ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi, memperluas pasar, serta memperkuat branding Kiringan sebagai sentra jamu yang tidak hanya mempertahankan tradisi, namun juga mampu beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern.

8. Sosialisasi Digital Marketing dan Pemasaran (26 Oktober 2025)

Kegiatan sosialisasi digital marketing merupakan bagian penting dalam upaya penguatan kapasitas pelaku usaha jamu di Dusun Kiringan agar mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen serta dinamika pasar modern. Sosialisasi ini disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi bersertifikat BNSP di bidang *digital marketing* dan pengalaman profesional di bidang pemasaran digital, yaitu Muhamad Burhanudin, dan berprestasi sebagai Juara 1 Tingkat Nasional Pemuda Pelopor Desa Bidang Ekonomi Digital pada tahun 2025. Materi yang diberikan memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pengembangan usaha jamu berbasis masyarakat.

Pada kegiatan ini, pelaku usaha jamu diperkenalkan dengan konsep pemasaran digital secara komprehensif, mulai dari pemahaman dasar mengenai pentingnya kehadiran bisnis di platform digital, strategi branding produk, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif dan efisien. Narasumber menekankan bahwa keunggulan digital marketing terletak pada kemampuannya menjangkau audiens lebih luas, mengurangi ketergantungan pada pemasaran tradisional door-to-door, serta menciptakan peluang pemasaran yang lebih kompetitif di tengah perkembangan industri herbal dan wellness product.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan pelaku usaha jamu di Kiringan mampu meningkatkan daya saing produk melalui strategi pemasaran modern yang lebih adaptif, integratif, dan berorientasi pada perkembangan pasar. Penerapan *digital marketing* menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan distribusi, meningkatkan visibilitas produk, serta memperkuat posisi Dusun Kiringan sebagai sentra jamu yang tidak hanya mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga membuka diri terhadap inovasi dan transformasi pemasaran berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengembangan usaha jamu di Dusun Kiringan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas produksi, kemandirian bahan baku, serta perubahan pola distribusi dan pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam

dengan para pelaku usaha jamu, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, ditemukan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dinilai memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, baik dari sisi keterampilan, pengetahuan, maupun peningkatan produktivitas usaha.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah mulai terbentuknya kemandirian dalam penyediaan bahan baku jamu. Sebelum program ini berjalan, mayoritas pelaku usaha masih bergantung pada pemasok eksternal untuk memenuhi kebutuhan bahan utama seperti kunyit, jahe, temulawak, dan kencur. Melalui kegiatan budidaya tanaman obat dan pembangunan *green house*, masyarakat kini mulai memiliki sumber bahan baku lokal. Informan menyampaikan bahwa beberapa tanaman telah menunjukkan pertumbuhan optimal dan sebagian mulai dapat dipanen sebagai bahan produksi jamu. Hal ini menandai adanya perubahan signifikan dalam rantai pasok, di mana masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pihak luar, sehingga keberlanjutan usaha lebih terjamin dan biaya produksi dapat ditekan.



Gambar 1. Green House Tanaman Herbal

Selain peningkatan ketersediaan bahan baku, kegiatan inovasi produk turut memberikan dampak positif. Pelatihan pembuatan sabun herbal berbasis tanaman jamu mendapat sambutan baik dari pelaku usaha. Proses pembuatan sabun yang diajarkan membuka wawasan bahwa produk jamu tidak hanya terbatas pada bentuk cair atau serbuk, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk turunan bernilai ekonomi lebih tinggi. Beberapa peserta menyatakan kesiapannya untuk mencoba memproduksi sabun herbal secara mandiri sebagai diversifikasi usaha. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat kegiatan produksi jamu tradisional, tetapi juga memperluas peluang usaha berbasis herbal.



Gambar 2. Riset dan inovasi produk

Dari aspek pemasaran, terjadi perubahan strategi yang cukup signifikan. Sebelumnya, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pola distribusi tradisional berupa penjualan dari pintu ke pintu. Melalui sosialisasi digital marketing dan pendampingan langsung oleh praktisi pemasaran, masyarakat mulai mengenal dan menerapkan teknik pemasaran berbasis media digital seperti penggunaan media sosial, WhatsApp Business, dan strategi pembuatan konten sederhana untuk promosi. Informan menegaskan bahwa pemasaran digital membuat produk mereka dapat dikenal lebih luas tanpa batasan ruang, sehingga potensi jangkauan konsumen meningkat. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha jamu mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pemasaran modern, yang pada jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan daya saing usaha.

Selain itu, proses pendampingan teknis yang diberikan secara berkelanjutan turut memperkuat pemahaman masyarakat mengenai standar produksi, pentingnya sanitasi pengolahan, dan tata cara perawatan tanaman herbal. Pendekatan praktik langsung yang digunakan dalam pendampingan mendorong peserta untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan keterampilan baru secara mandiri. Berdasarkan pantauan lapangan, warga terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan program dan menunjukkan kemampuan yang semakin baik selama proses berlangsung.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial pelaku usaha jamu, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat ekonomi lokal ketika kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pendamping akademik berjalan efektif. Dusun Kiringan kini tidak hanya mempertahankan identitasnya sebagai desa jamu, tetapi juga mulai menunjukkan transformasi menuju model industri herbal yang lebih inovatif, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peningkatan produksi dan distribusi jamu sebagai upaya penguatan ekonomi lokal di Dusun Kiringan, dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal telah memberikan hasil positif dan manfaat nyata bagi masyarakat. Program budidaya tanaman herbal berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan bahan baku secara mandiri, sehingga ketergantungan pelaku usaha terhadap pemasok eksternal mulai berkurang. Hal ini menunjukkan adanya pembenahan pada aspek hulu industri jamu melalui pembangunan sistem produksi bahan baku lokal yang lebih berkelanjutan.

Kegiatan inovasi produk, khususnya pengembangan sabun herbal berbasis tanaman jamu, membuka peluang diversifikasi usaha yang mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat. Pelaku usaha menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk memanfaatkan inovasi tersebut sebagai alternatif pengembangan produk jamu tradisional. Pada aspek pemasaran, terjadi pergeseran dari sistem distribusi tradisional menuju pemanfaatan media digital, yang memberikan akses pasar lebih luas dan meningkatkan daya saing produk jamu Kiringan di tengah persaingan ekonomi modern.

Pelatihan, pendampingan teknis, serta sosialisasi digital marketing yang dilakukan secara sistematis memberikan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha. Wawancara mendalam mengindikasikan bahwa program ini dipandang sangat bermanfaat oleh masyarakat, baik secara ekonomis maupun sosial-budaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mempertahankan nilai tradisional jamu sebagai warisan budaya, tetapi juga mengakselerasi transformasi usaha jamu menuju model industri kreatif dan berbasis pemberdayaan komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan lapangan, terdapat beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan program. Pertama, diperlukan pengembangan budidaya tanaman herbal dalam skala lebih besar melalui perluasan lahan tanam atau pembentukan kelompok tani herbal, guna memastikan ketersediaan bahan baku secara konsisten dan berjenjang. Kedua, proses pendampingan inovasi produk perlu terus digalakkan, termasuk sertifikasi produk, uji keamanan, dan pengembangan merek agar produk jamu dan turunannya mampu bersaing di pasar regional maupun nasional.

Selain itu, pelatihan pemasaran digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan dalam bentuk mentoring intensif, agar kemampuan pelaku usaha dalam mengelola konten, strategi promosi, dan pemanfaatan platform digital semakin optimal. Penguatan kelembagaan usaha, seperti pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, juga direkomendasikan sebagai strategi untuk memperkuat rantai produksi, akses modal, dan jaringan pemasaran kolektif.

Terakhir, perlu adanya kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas pelaku usaha untuk memastikan keberlanjutan program, serta memperkuat posisi Dusun Kiringan sebagai sentra jamu yang tidak hanya mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga siap menghadapi dinamika ekonomi modern. Dengan dukungan yang konsisten dan terarah, Dusun Kiringan berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi berbasis herbal dan budaya tradisional di tingkat nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPN “Veteran” Yogyakarta atas dukungan pendanaan, fasilitasi, serta arahan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Melalui dukungan tersebut, program peningkatan produksi dan distribusi jamu di Dusun Kiringan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dukuh Kiringan beserta seluruh masyarakat Dusun Kiringan, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting bagi keberhasilan program pendampingan dan pengembangan usaha jamu lokal ini.

Tidak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Himpunan Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah berperan sebagai kolaborator dan mitra pelaksana kegiatan. Dedikasi, kerja sama, dan kontribusi para mahasiswa sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberlangsungan seluruh rangkaian kegiatan selama program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. P., Hartawaty, D. A., Masitoh, D., & Safitri, D. (2022). Sosialisasi Dan Pelatihan Pembibitan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Wisata Jamu Kiringan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Vokasi*, 6(3), 180. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v6i3.2648>
- Hadi, W. (2022). Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 55–62. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12372>
- Hartawaty, D., Dewi, M. P., Sholihah, V., & Syafaah, N. (2023). Pelatihan Digital Marketing di Desa Wisata Jamu Kiringan, Kabupaten Bantul. *Journal of Cooperative, Small and Medium Enterprise Development*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.20961/cosmed.v1i2.66520>
- JamuDigital.com. (2024). *Pekan Jamu Badan POM 2024: Jamu sebagai Industri Unggulan Nasional Masa Depan*. https://www.jamudigital.com/berita?id=Pekan_Jamu_Badan_POM_2024%3AJamu_sebagai_Industri_Unggulan_Nasional_Masa_Depan
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun desa: Merencanakan desa dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan*. Universitas Brawijaya Press.